

BAB II

PENGERTIAN TAFSIR, METHODE DAN SUMBER PENAFSIRAN DAN PERKEMBANGAN TAFSIR

A. Pengertian Tafsir

Tafsir menurut bahasa ialah sebagai berikut :

1. التفسير تفصيل من الفسر وهو البيان والكشف

Artinya: "Kata tafsir adalah mengikuti wazan taf'il dari kata Al Fasri yaitu keterangan dan penyingkapan".

2. التفسير التأويل الكشف الإيضاح البيان الشرح

Artinya: "Tafsir adalah berarti ta'wil (pemalingan) penyingkapan, penjelasan, keterangan dan penyerahan".

Sebagian ulama' menyebutkan sebagai berikut :

وقيل مأخوذ من التفسرة وهي اسم لما يعرف به الطبيب 3. المرض

Artinya: "Dan ada yang mengatakan bahwa kata tafsir itu diambil dari kata 'tafsirah, yaitu nama alat yang dipakai oleh seorang dokter untuk mengetahui penyakit".

¹Jalaluddin As Suyuthy, Al Itqan fi Ulumul Qur-an, Darul Kutubil Haditsah, Mesir, Juz II, hal. 173.

²Louis Ma'luf Al Yasu'iy, Al Munjid fil Lughat, Cet. ke 18, Beirut, hal. 383.

³Jalaluddin As Suyuthy, Op Cit., hal. 174.

Dari keterangan di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa kata tafsir menurut bahasa, kadang-kadang dipergunakan untuk pengetahuan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata dan kadang-kadang pula dipakai untuk mengetahui sesuatu yang pengertiannya hanya dapat diketahui dengan melalui akal fikiran.

Tafsir menurut istilah, adalah sebagai berikut :

Imam Az Zarkasyi, mengatakan sebagai berikut :

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه
محمد صلعم وبيان معاني القرآن واستخراج أحكامه وحكمه.⁴

Artinya: "Tafsir ialah ilmu yang dengannya bisa memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan menerangkan makna-makna Al-Qur-an dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya".

علم يبحث فيه عن القرآن الكريم عن حيث دلالة على مراد الله
تعالى بقدر الطاقة البشرية .⁵

Artinya: "Suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang Al Qur-an dari segi penunjukannya kepada apa yang dimaksud oleh Allah Ta'ala menurut kemampuan manusia".

⁴Bahrudin Muhammad Ibnu Abdullah Az Zarkasyi, Al Burhan fi Ulumil Qur-an, Darul Kutubil Arabiyah, Juz I, 1975, halaman 13.

⁵Imam Az Zarkani, Manahilul Irfan fi Ulumil Qur-an, Isa Al Baby Al Halaby, Juz II, halaman 3.

Sebagian ulama' memberikan definisi sebagai berikut :

لأنه علم يبحث فيه عن أحوال الكتاب من جهة نزوله وسنده وأدائه وألفاظه ومعانيه المتعلقة بالألفاظ والمتعلقة بالأحكام .
6.

Artinya: "Sesungguhnya tafsir itu ialah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang kitab yang mulia berbahasa Arab dari segi nuzulnya, sanadnya, mengucapkannya, lafadznya dan makna-maknanya yang berhubungan dengan lafadz dan makna-maknanya yang berhubungan dengan hukum".

Dari definisi-definisi kiranya bisa disimpulkan bahwa tafsir adalah suatu ilmu yang membahas tentang isi Al Qur-an dari segi penunjukannya kepada apa yang dimaksud oleh Allah swt. baik tentang hukum - hukumnya maupun hikmahnya, sekedar sesuai dengan kemampuan manusia.

Perbedaan Tafsir dan Ta'wil

Ta'wil menurut bahasa adalah diambil dari kata (الرجوع) yang berarti (الرجوع = ialah kembali).

Ta'wil menurut istilah ulama' salaf ada dua macam yaitu :

7. هو نفس المراد الكلام

Artinya: "Hakekat yang dimaksud dari kalimat itu".

⁶Ibid., halaman 3.

⁷Muhammad Husen Adz Dzahaby, At Tafsir wal Mu-fassirun, Darul Kutubil Haditsah, Cairo, 1971, hal. 17.

هو صرف اللفظ عن المعنى الراجع إلى المعنى المرجوح
 لدليل يقتضون به 8.

Artinya: "Menjelaskan kalimat dan menjelaskan maknanya baik sesuai".

9. تفسير الكلام وبيان معناه سواء وافق ظاهره أم خالفه

Artinya: "Menjelaskan kalimat dan menjelaskan maknanya baik sesuai dengan lahirnya atau tidak".

Dan beberapa definisi di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa para ulama' belum ada kesamaan dalam memberi definisi tentang ta'wil oleh sebab itu timbullah bermacam-macam pendapat dalam membedakan antara tafsir dan ta'wil.

- a. Sebagian ulama' berpendapat bahwa ta'wil itu sama dengan tafsir, misalnya dari golongan Mutaqaddimin, seperti Mujahid telah berkata: Sesungguhnya para ulama' mengetahui ta'wil Al Qur-an, yakni tafsirnya.
- b. Sebagian yang lain berpendapat bahwa ta'wil berbeda dengan tafsir.

Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Abu Thalib Ats-Tsa'labi berpendapat:

⁸ Ibid, halaman 18

⁹ Ibid, halaman 17.

التفسير بيان وضع اللفظ إما حقيقة وإما مجازاً. التأويل
تفسير باطن للفظ 10.

Artinya: "Tafsir adalah menjelaskan pemakaian lafadh baik secara hakikat maupun Majaz. Sedangkan ta'wil ialah menjelaskan batimnya lafadh".

2. Ada yang mengatakan bahwa tafsir ialah menerangkan arti lafadh dengan jalan riwayat, sedang ta'wil menerangkan arti lafadh dengan jalan dirayah.¹¹
3. Ar-Roghib Al-Asfahani mengatakan bahwa:

التفسير أعم من التأويل 12.

Artinya: "Ungkapan Tafsir lebih umum dari pada ta'wil".

Walaupun demikian pada hakekatnya antara tafsir dan ta'wil mempunyai hubungan yang erat dan tak dapat dipisahkan dalam menggali ajaran-ajaran Islam. Keduanya sama-sama berfungsi sebagai alat, hanya berbeda tentang sedikit banyaknya dalam menggunakan akal fikiran.

Demikianlah pendapat-pendapat ulama' tentang perbedaan tafsir dan ta'wil.

¹⁰Muhammad Husen Adz-Dzahaby, Op. cit, Juz I, halaman 20

¹¹Prof. Dr. TM. Hasbi Ash-Shiddiqy, Ilmu-ilmu Al Qur-an, Bulan Bintang, Jakarta, 1972, halaman 191.

¹²Imam Az-Zarqani, Loc.cit, halaman 5.

Dari sekian pendapat, penulis lebih cenderung kepada pendapat yang mengatakan, tafsir lebih umum dari ta'wil, karena sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa tafsir adalah keterangan dan penyingkapan.

B. Metode dan Sumber Penafsiran

1. Metode Penafsiran.

Umumnya metode penafsiran Al Qur-an ada tiga macam, yaitu metode tafsir bil ma'tsur, metode tafsir bil ma'qul dan metode campuran antara kedua metode tersebut.

a. Tafsir bil Ma'tsur.

Yang dimaksud tafsir bil ma'tsur ialah tafsir yang terdapat dalam Al Qur-an sendiri atau dalam Al-Hadits atau dalam perkataan sahabat, sebagai penjelasan bagi apa yang Allah kehendaki dari firmanNya itu.¹³

Husen Adz-Dzahaby menjelaskan sebagai berikut:

يشمل التفسير المأثور ما جاء في القرآن نفسه من البيان والتفصيل لبعض آياته وما نقل عن الرسول صلى الله عليه وسلم وما نقل عن الصحابة رضوان الله عليهم وما نقل عن التابعين من كل ما هو بيان وتوضيح لمراد الله تعالى نصوص كتابه الكريم.
14.

¹³ Prof. Dr. TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, Op.cit, hal. 195

¹⁴ Muhammad Husen Adz-Dzahaby, Op.cit, hal. 152.

Artinya: "Tafsir bil Ma'tsur mencakup keterangan yang bersumber dari Al Qur-an sendiri, yaitu keterangan dan penjelasan terhadap sebagian ayat-ayatnya, yang dinukil dari Nabi Saw, yang dinukil dari para sahabat dan yang diambil dari tabiin suatu yang menjelaskan kehendak Allah dari nash-nash kitabullah yang mulia".

Demikianlah pada umumnya yang dimaksud dengan tafsir bil Ma'tsur atau tafsir riwayat.

Tafsir Al Qur-an dengan Al Qur-an atau dengan nukilan dari Nabi Saw. sudah jelas disepakati penggunaannya. Sedangkan yang dinukil dari sahabat, ada pendapat yang membatasi dalam hal-hal yang berhubungan dengan Asbabun nuzul saja. Sedangkan lainnya yang dapat dipahami dengan ijtihad adalah termasuk tafsir ijtihadi. Walaupun demikian pada umumnya ijtihad sahabat diterima sebagai sumber tafsir, karena mereka dikenal mempunyai keahlian dibidang ini. Kedalaman ilmu, keahlihan serta pengalamannya ijtihad sahabat diterima sebagai sumber tafsir, karena mereka dikenal mempunyai keahlian dibidang ini.

Adapun yang dinukil dari tabi'in, ada yang menerima sebagai sumber tafsir bil Ma'tsur dan ada pula yang menganggap sebagai tafsir bil Ma'qul.

Tafsir riwayat pada mulanya terbatas kepada apa yang dinukilkan dari Rasulullah saja. Tetapi setelah banyak pendapat atau riwayat sahabat dan tabiin yang pada hakikatnya ada yang bernilai ijtihadi dimasukkan kedalam tafsir riwayat dalam arti diterima dan disampaikan menurut riwayat seseorang kepada seseorang, maka semakin besarlah lingkup tafsir riwayat.

Menurut penulis, memang waktu itu jalan penyampaian ajaran Islam sebagian besar dari seseorang kepada seseorang atau orang banyak secara lisan tidak melalui tulisan, sehingga arti riwayat di sini lebih dititik beratkan kepada bahasa riwayat, bukan kepada sumber riwayat. Dengan demikian tidak ada garis pemisah yang memberi pengertian riwayat dalam batas pengambilan sumber kepada Nabi dan sahabat. Kalau penyebutan riwayat dimaksud adalah tafsir bil ma'tsur, maka tidak menimbulkan persoalan, karena jelas riwayat itu dalam arti jelas.

b. Tafsir bil ma'qul

Di atas telah diterangkan, bahwa tafsir riwayat adalah penafsiran yang kembali kepada sumber tertentu yaitu Al Qur-an, As Sunnah dan qaul sahabat. Adapun tafsir yang berpangkal kepada sumber selain Al Qur-an, As Sunnah dan qaul sahabat dinamakan tafsir bil ma'qul. Termasuk dalam kategori ini adalah tafsir yang bersumber kepada bahasa, i'rab, syiyakul kalam dan sumber lain.

Lebih lanjut Husen Adz Dzahaby menjelaskan sebagai berikut :

عبارة عن تفسير القرآن بالإجتهاد بعد معرفة المفسر لكلام العرب ومناحيهم في القول ومعرفته الألفاظ العربية ووجوه دلالتها واستعمانه في ذلك بالشعر الجاهلي ووقوفه على أسباب النزول ومعرفته بالناسخ والمفسوخ من آيات القرآن وغير ذلك من الأدوات التي يحتاج إليها المفسر

أسباب النزول ومعرفة بالنسخ والمنسوخ من آيات القرآن
وغير ذلك من الأدوات التي يحتاج إليها المفسر. 15.

Artinya: "Tafsir bil ma'qul adalah menafsirkan Al Qur-an dengan ijtihad oleh mufassir yang telah mengetahui bahasa Arab dari seluruh segi percakapan dan mengetahui sebab nuzul Al Qur-an dan mengetahui yang nasikh dan mansukh dari ayat-ayat Al- Qur-an serta memiliki alat-alat lain yang dibutuhkan oleh mufassir untuk menafsirkan Al Qur-an".

Dengan demikian nampaklah, bahwa bukan sembarang orang yang boleh menafsirkan Al Qur-an dengan akal, melainkan tertentu bagi yang telah memiliki kemampuan dan keahlian di bidang ini, yaitu mereka yang mendalam umumnya memiliki dan menguasai secara sempurna berbagai cabang ilmu yang diperlukan untuk menafsirkan Al Qur-an.

Oleh karenanya Husen Adz Dzahaby membagi tafsir bil ma'qul menjadi dua bagian :

1. Tafsir bil ma'qul yang boleh
2. Tafsir bil ma'qul yang tidak boleh/terlarang.¹⁶

Yang dimaksud tafsir bil ma'qul yang boleh adalah penafsiran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang bersumber kepada Al Qur-an dan tidak bertentangan dengan Al Qur-an dan hadits. Penafsiran semacam ini tidak diragukan lagi tentang kebolehannya.

¹⁵Ibid., halaman 255.

¹⁶Ibid., halaman 264.

Yang dimaksud dengan tafsir bil Ma'qul terlarang adalah penafsiran yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab yang bersumber kepada Al Qur-an, berlawanan dengan Al Qur-an serta hadits.

Penafsiran semacam ini dihukumi haram oleh para ulama'. Seperti kampanye yang menggunakan ayat-ayat Al Qur-an demi kepentingan politik dan golongannya sendiri.

c. Tafsir yang memadukan antara bil Ma'tsur dengan tafsir bil Ma'qul.

Dalam hal ini Syekh Muhammad Abduh, menjelaskan sebagai berikut:

هذا هو التفسير الجامع بين صحيح المأثور وصريح المعقول الذين
يبين حكم التشريع وسنتي الله في خلقه وكون القرآن هداية

البشر في كل زمان ومكان بوازن بين هدايته وما

عليه المسلمون في هذا العصر¹⁷

Artinya: "Ini adalah suatu kitab tafsir yang memadukan antara atsar yang shahih dan akal yang sehat, yang menjelaskan tentang hukum syara' dan hukum alam dan Al Qur-an sebagai hidayah kepada umat manusia di semua masa dan tempat serta menjadi barometer antara hidayahnya dan yang di hadapi kaum muslimin masa kini".

2. Sumber-sumber Penafsiran

Garis besarnya sumber-sumber penafsiran Al Qur-an ada empat, yaitu Al Qur-an, Al Hadits, Qaul sahabat dan ijtihad.

¹⁷Muhammad Rasyid Ridla, Tafsir Al-Manar, Darul Manar, Mesir, Juz VI, halaman 1961.

a. Penafsiran Al Qur-an dengan Al Qur-an.

Kalimat atau kata dalam Al Qur-an bermacam-macam, ada yang mujmal, kemudian ditaqyid ditempat yang lain. Begitu pula kadang-kadang ada yang umum, kemudian ditakhshish pada tempat lainnya.

Oleh karenanya merupakan suatu keharusan bagi seorang mufassir, agar memperhatikan kalimat atau kata-kata tersebut, harus dihubungkan antara yang satu dengan lainnya dalam masalah yang sama. Dengan demikian, maka jelaslah bahwa Al Qur-an dapat ditafsirkan dengan Al Qur-an sendiri, atau dengan kata lain bahwa yang dimaksud Allah dapat dipahami dari apa yang telah difirmankan oleh Allah sendiri.

Dalam hal ini Muhammad Husen Adz-Dzahaby memberikan suatu ketentuan hukum dalam penafsiran Al Qur-an sebagai berikut:

وهذه مرحلة لا يجوز لاحد مهما كان أن يعرض عنها ويتخطاها إلى
مرحلة أخرى لأن صاحب الكلام أدري بـمعاني
كلامه وأعرف من غيرها
18.

Artinya: "Dan hal ini (penafsiran Al Qur-an dengan Al Qur-an) merupakan suatu langkah dimana seseorang (mufassir) tidak boleh menyimpang dari padanya, dan menuju kelangkah yang lain selama ia (Al Qur-an dengan Al Qur-an) masih ada. Sebab yang berfirman itu lebih mengerti tentang arti arti firmanya dan lebih mengetahui dari pada yang lain".

¹⁸Muhammad Husen Adz-Dzahaby, Op.cit, Juz I, hal.37

Dalam hal yang sonada, Ibnu Katsir mengemukakan sebagai berikut:

بأن أصح الطرق في ذلك أن يفسر القرآن بالقرآن فما أجمل
في مكان فلا نه قد بسط في موضع آخر 19.

Artinya: "Sesungguhnya jalan yang paling shohih dalam hal itu (penafsiran) adalah menafsirkan Al-Qur-an dengan Al Qur-an. Sebab apa yang (tertera) secara global dalam sesuatu tempat, maka sesungguhnya telah diperinci dalam tempat yang lain".

Agar lebih jelas penulis kemukakan suatu contoh sebagai berikut:

Dalam surat Al Baqarah, disebutkan ayat yang masih umum yaitu:

والمطلقات يتربصن بأنفسهن ثلاثة قروء

Artinya: "Dan wanita-wanita yang ditolak, hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali suci atau tiga kali haidh".²⁰

Ayat ini ditakhshish dengan ayat 40 surat Al-Ahzab yang berbunyi:

يا أيها الذين آمنوا إذا نكحتم المؤمنات ثم طلقتموهن من قبل أن تمسوهن فما لكم عليهن من عدة تعتدونها فمتعهن من وسرحوهن سراحاً جيلاً .

¹⁹ Abdul Fida' Ismail bin Katsir, Tafsir Al Qur-an-nul Adzim, Sulaiman Mar'i, Penang, t.t., halaman 3

²⁰ Departemen Agama RI, Al Qur-an dan Terjemahnya, halaman 55.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya, maka sekali-kali tidak wajib atas mereka iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya, maka berilah mereka mut'ah (pemberian), dan lepaskan mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya".²¹

Ayat pertama, menjadi terbatas pengertiannya oleh ayat yang kedua, hal mana memberi pengertian bahwa wanita-wanita yang dicerai dan belum dikumpuli oleh suaminya, tidak wajib menunggu iddah, sebagaimana yang ditentukan oleh ayat yang pertama. Dengan demikian, maka ayat yang pertama ini berlaku untuk wanita yang dicerai oleh suaminya dan sudah pernah dikumpuli.

2. Penafsiran Al Qur-an dengan Hadits

Sebagaimana dimaklumi, hadits berfungsi sebagai penjelas terhadap maksud Al Qur-an. Dalam hal ini hendaklah memperhatikan tingkatan nilai sanad dan matan hadits. Maka dalam penafsiran yang menggunakan sumber ini, perlu adanya penelitian tentang shoheh tidaknya suatu hadits, atau jelasnya hadits yang bagaimana yang bisa digunakan menafsirkan ayat-ayat Al Qur-an.

Contoh Al Hadits sebagai penafsir ayat Al Qur-an sebagai berikut :

وَأْتِمُوا الصَّلَاةَ وَأَتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

²¹Ibid., halaman 675.

Artinya: "Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'"
22.

Ayat di atas kemudian dijelaskan (ditafsirkan) bagaimana kaifiyah atau cara melakukan shalat sebagai berikut :

وعن مالك بن الموريث أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : صلوا
كما رأيتموني أصلي . 23.

Artinya: "Dan dari Malik bin Maurits, bahwasanya Nabi saw. bersabda : Sembahyanglah kamu sebagaimana kamu melihat aku bersembahyang".

3. Penafsiran Al Qur-an dengan perkataan shalat

Apabila penjelasan Al Qur-an tidak didapat keterangan dari hadits, maka sebagai penjelasan bisa diambilkan dari perkataan sahabat yang shohih, sebab merekalah yang secara langsung bergaul dengan Rasulullah saw., dan mereka mengetahui sebab-sebab turunnya Al Qur-an.

Mereka menafsirkan Al Qur-an dengan hadits yang mereka dengar dari Rasulullah, baik secara langsung atau mendengar dari orang lain.

As Suyuthy dalam kitabnya Al Itqan mengatakan bahwa di antara para sahabat terkemuka dalam bidang tafsir ada 10 orang yaitu :

²²Ibid., halaman 16.

²³Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy Syaukani, Nailul Author, Musthafa Al Baby Al Halaby, Mesir, Juz II, halaman 195.

1. Abu Bakar Ash-Shiddiq
2. Umar bin Khaththab
3. Usman bin Affan
4. Ali bin Abi Thalib
5. Abdullah bin Mas'ud
6. Abdullah bin Abbas
7. Ubay ibnu Ka'ab
8. Zaid bin Tsabit
9. Abu Musa Al-Asy'ari
10. Abdullah Ibnu Zubair.²⁴

Selain di atas ada beberapa sahabat yang ahli dalam tafsir, walaupun derajatnya lebih rendah dari yang sepuluh di atas, yaitu seperti:

1. Anas Ibnu Malik
2. Abu Hurairah
3. Ibnu Umar
4. Yaabir
5. Amr Ibnul Ash
6. Aisyah Ash-Shiddiqiyah.²⁵

²⁴ Prof. Dr. TM. Hasbi Ash-Shiddiqy, Op.cit, halaman 203.

²⁵ Ibid, halaman 204.

Lebih lanjut dikatakan bahwa :

Yang paling banyak diterima tafsirnya dari kalangan khalifah yang empat ialah Ali bin Abi Thalib. Yang paling banyak diterima tafsirnya dari kalangan bukan khulafa' ialah Ibnu Abbas, Abdullah Ibnu Mas'ud dan Ubay Ibnu Ka'ab.²⁶

Dengan demikian bisa diketengahkan bahwa para mufassir di kalangan sahabat berbeda-beda tingkatannya. Hal ini logis, mengingat kesempatan mereka bergaul dengan Nabi, dan kemampuan mereka yang berbeda-beda.

Masalah penafsiran Al Qur-an dengan perkataan sahabat, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama'. Walaupun demikian prinsipnya umat Islam diperintah mengikuti jejak para sahabat, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya yang berbunyi :

والسائقون الأولون من المهاجرين والأنصار والذين اتبعوهم
بإحسان رضى الله عنهم ورضوا عنه وأعد لهم الجنة تجري
تحتها الأنهار خلد فيها أبدا ذلك الفوز العظيم.

²⁶Ibid., halaman 204.

Artinya: "Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridlo kepada mereka dan merekapun ridlo kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar".²⁷

Dalam ayat ini jelas bahwa Allah menjamin sorga bagi para sahabat yang terdahulu memasuki Islam baik dari Muhajirin maupun dari Anshar begitu pula orang-orang yang mengikuti jejak mereka.

Dengan firman Allah "Allah ridlo" kepada mereka memberi pengertian ridlo pula diikuti penafsiran mereka dalam Al Qur-an, selama tidak bertentangan dengan nash-nash Al Qur-an dan Hadits Rasulullah.

Sebagian ulama memberikan batasan penafsiran sahabat yang disamakan dengan hadits marfu' ialah penafsiran yang di dalamnya tidak dimasukkan sama sekali pertimbangan akal. Sedangkan kalau ada pertimbangan akal para sahabat dimasukkan di dalamnya, maka nilainya sama dengan hadits mauquf.

Sebagai kelengkapan, maka di bawah ini penulis kemukakan contoh penafsiran sahabat, seperti penafsiran Ibnu Abbas ketika beliau ditanya tentang ayat 30 surat Al Anbiya' sebagai berikut :

أولم ير الذين كفروا أن السموات والارض كانتا رتقا ففتقناهما
وجعلنا من الماء كل شيء حي أفلا يؤمنون .

Artinya: "Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dan dari pada air kami jadikan segala sesuatu yang hidup maka mereka tidak juga beriman".²⁸

Seorang datang kepada Ibnu Umar, bertanya tentang ayat di atas. Lalu Ibnu Umar menyuruh dia supaya pergi/bertanya kepada Ibnu Abbas. Jawab Ibnu Abbas sebagai berikut:

كانت السموات أثقالا فمطر وكانت الأرض رتقا لاتنبت ففشق
هذه بالمطر وهذه بالنبات 29.

Artinya: "Langit (dahulu) adalah panas tidak menurunkan hujan, dan bumi (dahulu) tandus tidak menumbuhkan. Kemudian langit ini memberikan siraman dengan hujan dan bumi subur dengan tumbuh-tumbuhan".

4. Penafsiran Al Qur-an dengan Ijtihad.

Penafsiran ijtihadi pada dasarnya berpangkal kepada selain Al Qur-an, hadits, dan qaul sahabat. Namun demikian tidak sembarang orang-orang boleh menafsirkan

²⁸Departemen Agama RI, Op.cit, halaman 499

²⁹Imam Az-Zarqani, Op.cit, halaman 179.

Al Qur-an dengan ijtihad, melainkan tersebut bagi yang memiliki kemampuan dan keahlian dibidang ini.

Urusan-urusan yang wajib disandarkan ijtihad kepadanya dalam menafsirkan Al Qur-an ialah sebagai berikut:

- a. Nukilan dari pada Rasulullah Saw. dengan menghindari yang dhaif dan yang maudhu.
- b. Mengambil pendapat para sahabat, mengenai pendapat ini ada yang menggolongkan kepada golongan hadits marfu' ada yang mengkhususkan dengan asbabun muzul dan pendapat-pendapat yang tidak dapat dicapai dengan ijtihad saja.
- c. Ilmu-ilmu bahasa, dengan memelihara diri dari memalingkan ayat kepada makna yang berlawanan dengan kehendak syara' terkecuali makna yang sudah banyak dipakai oleh bahasa Arab sendiri.
- d. Pengertian yang dikehendaki oleh susunan pembicaraan dan ditunjuki pula oleh Undang-undang syara', macam keempat inilah yang dinamakan ta'wil.³⁰

Maka tafsir ijtihad yang diterima adalah yang diperhatikan padanya riwayat-riwayat yang dinukilkan dari pada Rasulullah, para sahabat yang menjadi pelita bagi para mufassir dalam menafsirkan Al Qur-an, sedang penafsir itupun mengetahui undang-undang bahasa, mendalami

³⁰Prof.Dr.TM. Ash-Shiddiqy, Op.cit, halaman 212.

uslub-uslubnya sebagaimana mempunyai ilmu yang dalam tentang Undang-undang syari'at.³¹

Kitab-kitab tafsir bil Ma'qul antara lain:

1. Tafsir Jalalain, susunan Jalaluddin Muhammad Al-Mahally dan Jalaluddin Muhammad As-Suyuthy.
2. Tafsir Anawatut Tanzil, susunan Ibnu Said Al-Baidhawy
3. Tafsir Ruhul Ma'any, susunan Syihabuddin Ar-Razy.

C. Perkembangan Tafsir

Untuk mempermudah dalam uraian tentang periode perkembangan tafsir, maka akan dibagi menjadi 3 (tiga) periode.

- a. Periode Mutaqaddimin
 - b. Periode Mutaakhirin
 - c. Periode baru.
- a. Periode Mutaqaddimin meliputi periode sahabat, dan tabiin (abad I H - abad III H).

Al Qur-an diturunkan kepada Nabi Saw. dengan bahasa Arab dan uslubnya menggunakan arti hakikat, majaz, shareh, kinayah, ijaz, itnab, dan sebagainya.

Nabi Saw. dapat memahami maksud Al Qur-an, baik secara global maupun secara detail.

"Rasulullah Saw. setiap menerima ayat langsung menyampaikan kepada para sahabatnya dan menafsirkan mana yang perlu ditafsirkan. Penafsiran Rasul Allah

³¹Ibid, halaman 212.

itu ada kalanya dengan sunnah Qauliyah, ada kalanya dengan sunnah fi'liyah dan ada kalanya dengan sunnah taqririyah".³²

Para sahabat dapat memahami Al Qur-an secara global, sedangkan pemahaman mereka terhadap Al Qur-an secara tafsili tidak mudah hanya bermodal pengetahuan bahasa Arab saja, akan tetapi mereka harus membahas, meneliti dan kembali kepada Nabi Saw., untuk memahami apa yang sulit bagi mereka.

Pada periode ini tak ada satu kitab pun yang didapati, kecuali kitab-kitab yang ditulis oleh orang yang terakhir di antara mereka, ialah orang-orang yang masih hidup pada masa tabiit tabiin. Sesudah datang angkatan tabiit tabiin barulah ditulis buku-buku tafsir yang melengkapi semua surat-surat Al Qur-an. Buku tafsir yang mereka tulis itu mengandung perkataan sahabat dan tabiin.

Di antara tabiit tabiin yang menulis tafsir itu ialah Sufyan bin Uyaimah, Yazid bin Harun Al Kalbi, Muhammad ibnu Ishaq, Muqathil ibnu Sulaiman, Al-Waqdi dan banyak yang lain.

Penulis yang terkenal pada periode ini ialah (Al-Waqdi meninggal tahun 207 H). Sesudah itu Ibnu Jarir Ath-Thabari (meninggal 310 H). Tafsir Ibnu Jarir adalah tafsir mutaqqaddimin yang paling besar dan sampai ke tangan generasi sekarang, namanya ialah Jami'ul bayan.

³²Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, t.t., halaman 219.

Para penafsir yang datang kemudian banyak mengutip dan mengambil bahan dari tafsir Ibnu Jarir.³³

b. Periode Mutaakhirin (abad IV H - abad XII H).

Setelah agama Islam mengembangkan sayapnya ke-daerah-daerah yang berkebudayaan lama seperti Persi, Ethiopia dan Afrika Utara, terjadilah persinggungan dan pergeseran antara agama Islam yang masih dalam bentuk sederhana dengan kebudayaan lama yang sudah diolah, berkembang serta sudah mempunyai kekuatan dan keuletan.³⁴

Persinggungan tersebut di atas membawa perubahan pada kitab-kitab tafsir, dan para mufassir mulai mengadakan penyelidikan dan perbandingan terhadap apa yang dilakukan orang-orang sebelumnya.

Sesudah Ibnu Jarir berlalu, bangunlah beberapa tokoh ulama' yang menafsirkan Al Qur-an. Maka di antara ulama' tafsir abad IV ini, terdapatlah ulama' yang sungguh-sungguh menafsirkan Al Qur-an dengan dasar dirayah yaitu menafsirkan Al Qur-an dengan ijtihad (bil Ma'qul).

Menafsirkan Al Qur-an dengan dirayah adalah salah satu hasil yang ditumbuhkan oleh perkembangan ilmu nahwu, lughah, balaghah dan kalam. Segi gaya bahasa, tata bahasa, di samping menafsirkan ayat Al Qur-an sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

³³Departemen Agama RI, Op.cit, halaman 32

³⁴Ibid, halaman 33.

Dalam abad IV H ini berkembanglah tafsir bir ra'yi (tafsir dengan menggunakan ijtihad).

Mula-mula para ulama' menyusun tafsir Al Qur-an yang lengkap atas dasar riwayat yang benar-benar dari kaidah-kaidah yang kuat sesuai dengan kehendak bahasa ialah Abu Muslim Muhammad Ibnu Bakar Al-Ashqalany (322 H) tafsirnya bernama Jamu'ut-ta'wil.

"Kemudian dalam abad V H. datanglah Jarullah Az-Zamakhsyari (467-528) yang menulis tafsirnya yang bernama Al-Kasyaf. Maka tafsir bil Ma'qul mencapai puncaknya di tangan Az-Zamakhsyari, yang menerangkan dengan sempurna segala balaghah Al Qur-an. Dan terkenallah tafsir ini dalam kalangan ulama' sebagai suatu pedoman dalam menerangkan balaghah Al Qur-an".³⁵

Dalam abad VI H bangun pula Abu Muhammad Ibn Athiyah Al-Maraghi (542 H). Beliau mengarang kitab tafsirnya yang diintisarikan dari kitab-kitab tafsir mutaqaddinin, serta riwayat-riwayat yang dipandang shahih saja.

Tafsirnya bernama Al-Muqaranul wajiz. Tafsir ini menjadi pedoman dan pegangan penduduk mardho dan Andalusia.³⁶

Kemudian dalam abad VII H. bangunlah tokoh ulama' tafsir Al-wadhi Al-Baidhaw (685 H). Beliau mengarang kitab tafsirnya yang menerangkan I'rab Qiraat dan balaghah yang dikandung oleh lafadh dan ayat-ayat Al Qur-an.

³⁵ Prof. Dr. Td. H. bi Ash-Shiddiqy, Op.cit, hal. 245

³⁶ Ibid, hal. 247.

Kitab Al-Baidhawiyah ini adalah sebuah tafsir yang diterima baik oleh para ulama'. Menurut penyelidikan sebagian ahli tafsir, bahwa tafsir beliau adalah Mukhtashar dari tafsir Al-Kasysyaf. Tafsirnya bernama Anwarul Tanzil.

Dalam abad VII H bangun pula Imam Abdullah bin Muhammad yang terkenal dengan nama Al-Khazin. Beliau menulis kitab tafsirnya, menafsirkan Al Qur-an dengan riwayat, akan tetapi beliau tidak menyebut sanad dari riwayat-riwayat itu. Beliau sering menerangkan berbagai macam riwayat dan kisah. Kadang-kadang dalam tafsirnya beliau menyebutkan riwayat dan cerita-cerita Israiliyat dengan maksud untuk memperingatkan yang batal, kemudian beliau menuturkan kisah-kisah yang panjang lalu menunjukkan kelemahan dan kedustaannya agar orang tidak terpedaya dengan kisah-kisah tersebut. Kitab tafsirnya bernama Al-Khazin. Kitab ini sampai kepada kita.³⁷

Kemudian pada abad IX H, bangun ulama' tafsir yaitu Thahir Muhammad Ibnu Ya'qub Al-Fairuzabady (817 H) kitab tafsirnya bernama Tanwirul Miqyas min tafsir Ibnu Abbas. Kemudian pada abad X H. bangun tokoh ulama' tafsir Jalaluddin Muhammad Al-Mahally dan disempurnakan oleh Jalaluddin Abdur Rahman As-Suyuthy (911 H) beliau berdua menafsirkan Al Qur-an dengan ungkapan bahasa yang mudah dimengerti dan pendek uraiannya, sehingga mudah difahami. Beliau berdua hanya memberikan tafsir pada lafadh yang perlu diberi tafsir kadang-kadang juga diterangkan agak

³⁷ Muhammad Ali Ash-Shabuny, Pengantar Study Al-Qur-an At-Tibyan, Alih bahasa Drs. H. Moch. Chudlori Umar, PT. Al Maarif, halaman 264.

panjang. Tafsir ini banyak berkembang dalam masyarakat dan berkembang diantara para ulama' sekarang ini. Tafsirnya bernama Jalaluddin.³⁸

Dalam abad XI H dan abad XII H kemudian abad XIII Hijriah bangun ulama tafsir Syihabuddin Muhammad Al-Alusy Al-Baghdady beliau seorang mufti Baghdad, tokoh Sastrawan, teladan ulama' dan tempat mengadu pada ilmiawan. Beliau seorang yang berkedudukan besar dalam lapangan ilmu pengetahuan dan luas dalam merelalahnya. Kitab tafsirnya memuat beberapa pendapat ulama' salaf baik dirayah maupun riwayat mencakup pendapat ilmuwan - ilmuwan dan mengompromikan ringkasan tafsir-tafsir yang dahulu. Tafsirnya dianggap sebagai sumber tafsir riwayat, dirayah dan isyarah yang baik.³⁹

c. Periode baru.

Periode ini dapat dikatakan mulai sejak akhir abad XIX sampai saat ini, pada waktu mana seluruh umat Islam di bagian bumi setelah sekian lama ditindas dan dijajah oleh bangsa barat, mulai bangkit kembali. Dimana - mana umat Islam telah merasakan agama mereka dihina dan menjadi alat permainan, serta kebudayaan mereka dirusak dan dinodai.

³⁸ Prof. Dr. TM. H. I. Ash-Shiddieqy, Op.cit, hal. 225

³⁹ Moh. Aly Ash-Shabuny, Op.cit, hal. 226.

Maka terkenallah modernisasi yang dilakukan di Mesir oleh tokoh-tokoh Islam seperti Jamalluddin Al-Afghoni dan murid beliaunya Syekh Muhammad Abduh. Di Pakistan dan di India dipelopori oleh Sayyid Ahmad Khan. Gerakan modernisasi ini tidak hanya di Mesir dan di Pakistan saja, tetapi mulai menjalar pula ke Indonesia.

Bentuk modernisasi Islam pada masa ini ialah menggali kembali api Islam yang telah hampir padam, membela agama Islam dari serangan Barat ini. Kaum muslimin mempelajari pengetahuan, kemampuan kemajuan, bahkan tradisi yang dipakai oleh orang Barat itu, untuk dijadikan alat penangkis serangan-serangan mereka tersebut.

Tafsir yang dikarang dalam periode ini, mengikuti garis perjuangan dan jalan pikiran kaum muslimin pada waktu itu seperti halnya tafsir Al-Manar yang dituliskan Sayyid Rasyid Ridha. Tafsir Al-Maraghi oleh Ahmad Muthafa Al-Maraghi dan tafsir fi Dhalilil Qur'an oleh Sayyid Kutub.

Dari uraian singkat tentang perkembangan tafsir melalui tiga period tersebut menunjukkan adanya penyempurnaan sehingga di antaranya ada yang menafsirkan berorientasi kepada ilmu pengetahuan modern. Tafsir Al-Manar menitik beratkan kepada kebudayaan dan kemasyarakatan.